

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KECACINGAN PADA ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 184 KOTA PALEMBANG

Rizke Aulia Maharani¹, H. Irdan², Devi Marlina³, Elvi Sunarsih⁴
^{1,2,3,4}**Program Studi Kesehatan Lingkungan, Universitas Kader Bangsa,**
Email: riskeauliaa12@gmail.com - HP: 0895-3734-10693

ABSTRAK

Soil transmitted helminth (STH) parasit yang menyebabkan infeksi cacing, kelompok Nematoda Usus yang menularkan penyakitnya melalui tanah. lebih dari 568 juta usia sekolah yang tinggal di daerah dimana parasit ini membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan, termasuk di SDN 184 kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dengan desain studi pendekatan cross sectional. Penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan faktor pengetahuan, sikap, hygiene perorangan dan sosial ekonomi dengan kejadian kecacingan di SDN 184 Kota Palembang Tahun 2025. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juli tahun 2025. Populasi penelitian seluruh kelas III - VI sebanyak 319 siswa. Sampel penelitian ini dihitung dengan rumus lames show sebesar 139 responden yang dipilih secara acak dengan menggunakan metode Accidental sampling. Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan nilai (p -value = 0,005; PR =3.198), hygiene perorangan dengan nilai (p -value = 0,007; PR = 3.105), sosial ekonomi dengan nilai (p -value = 0,006; PR- 3.910) tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan nilai (p - value = 0,622; PR- 1.279) dengan kejadian kecacingan pada anak SDN 184 Kota Palembang Tahun 2025. Akhir dari penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kecacingan, menerapkan hygiene perorangan lebih baik, serta mengelola sosial ekonomi dengan baik agar angka kejadian kecacingan menurun.

Kata Kunci : Kecacingan, Pengetahuan, Sikap, Hygiene Perorangan, Sosial Ekonomi.

ABSTRACT

Soil-transmitted helminths (STH) are parasites that cause worm infections and belong to the group of intestinal nematodes that transmit their disease through the soil. More than 568 million school-age children living in areas where these parasites are found require treatment and preventive measures, including SDN 184 elementary school in Palembang. This study uses a quantitative analytical research method with a crosssectional design. The aim of this study is to examine the relationship between factors such as knowledge, attitude, personal hygiene, and socioeconomic status with the occurrence of worm infections at SDN 184 in Palembang in 2025. The study was conducted from May to July 2025. The study population consisted of all 319 students in grades III to VI. The study sample was calculated using the Lames Show formula and consisted of 139 randomly selected respondents who were selected using the random sampling method. Data processing was performed using univariate and bivariate analyses using the chi-square test with a significance level of 0.05. The results of the study show that there is a significant relationship between knowledge and grades (p -value = 0.005; PR = 3.198), personal hygiene and grades (p -value = 0.007; PR = 3.105), and socioeconomic status and grades (p -value = 0.006; PR = 3.910), but no significant correlation between attitude and grades (p -value = 0.622; PR = 1.279) and the occurrence of worm infections among children at SDN 184 in Palembang in 2025. At the end of this study, it is expected that students will improve their knowledge and attitudes toward worm infections, practice better personal hygiene, and manage their socioeconomic situation well so that the number of worm infections will decrease.

Keywords : Helminths, Knowledge, Attitude, Personal Hygiene, Socioeconomics

1. PENDAHULUAN

Helminthiasis merupakan masalah kesehatan global yang masih banyak terjadi, terutama di negara berkembang. Diperkirakan sekitar 1,5 miliar orang atau 24% populasi dunia terinfeksi, dan lebih dari 870 juta anak berada pada wilayah berisiko sehingga memerlukan intervensi pengobatan dan pencegahan (Ruslin et al., 2023). Infeksi ini umumnya ditemukan di daerah tropis

dan subtropis dengan prevalensi tinggi di Afrika sub-Sahara, Amerika, Tiongkok, dan Asia Timur (Khatimah et al., 2021;). Kelompok anak menjadi yang paling rentan, dengan ratusan juta anak usia prasekolah dan sekolah hidup di daerah endemis dan membutuhkan penanganan (Khatimah et al., 2021).

Di Indonesia, kasus infeksi cacing masih tergolong tinggi. WHO melaporkan puluhan juta

kasus pada tahun 2020, dengan peningkatan jumlah penderita sejak tahun sebelumnya (Toemon et al., 2023). Selain itu, survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan prevalensi cacingan berkisar antara 40–60%, dan pada anak usia sekolah dapat mencapai 30–90% (Ainun et al., 2020).

Angka kasus cacingan di Sumatera Selatan menunjukkan tren peningkatan, dengan prevalensi 35,7% pada remaja tahun 2020 dan meningkat menjadi 43,8% pada 2021. Distribusi kasus juga bervariasi antar wilayah, dengan kasus tertinggi di Gelumbang (23,9%) dan terendah di Sekayu (12,3%) (Rodiyah et al., 2023). Di Palembang, penelitian di SD 149 Kecamatan Gandus melaporkan bahwa 29,2% anak terinfeksi Soil Transmitted Helminth (STH) pada tahun 2021 (Hermansyah et al., 2024). Temuan lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar infeksi STH disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* (88,90%), diikuti *Trichuris trichiura* (7,4%) dan *Ancylostoma duodenale* (3,7%) (Hermansyah et al., 2024).

Pengetahuan kesehatan, termasuk pemahaman tentang penyebab, gejala, cara penularan, pengobatan, dan pencegahan cacingan, merupakan faktor penting yang diharapkan meningkat setelah edukasi. Peningkatan pengetahuan melalui konseling terbukti dapat membantu siswa memahami pencegahan dan pengobatan cacingan, sehingga berperan dalam menurunkan penularan penyakit ini (Ramadhani et al., 2020). Sikap merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi terjadinya infeksi cacing, terutama terkait penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kurangnya sikap yang baik terhadap praktik kebersihan dapat meningkatkan risiko kecacingan, sehingga diperlukan upaya peningkatan sikap sebagai bagian dari pencegahan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dengan kejadian kecacingan, seperti penelitian Hidayat dkk. dengan hasil uji chi-square ($p = 0,000$) (armajin et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perilaku, termasuk sikap, merupakan determinan penting dalam kejadian cacingan.

Risiko penularan cacing juga tinggi pada anak yang sering bermain di tanah sebagai media berkembangnya telur cacing. Kebiasaan personal hygiene yang buruk, seperti tidak mencuci tangan dengan sabun, tidak menjaga kebersihan kuku, serta tidak menggunakan alas kaki, menjadi faktor utama terjadinya infeksi. Kondisi ini dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan,

penurunan daya tahan tubuh, serta peningkatan risiko penyakit pada anak (Sari & Hayati, 2020).

Sosial ekonomi merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan, yang meliputi kesejahteraan inti, subjektif, dan lingkungan. Kesejahteraan inti mencerminkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, nutrisi, dan kesehatan yang berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi. Rendahnya status sosial ekonomi, seperti rendahnya pengetahuan dan pendapatan, berhubungan dengan meningkatnya risiko kecacingan karena kurangnya perhatian terhadap kesehatan serta terbatasnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (Suriani et al., 2020).

Kondisi tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, pendidikan, dan higiene sanitasi memiliki hubungan dengan kejadian kecacingan. Lingkungan dengan sanitasi buruk, perilaku hidup tidak sehat, serta tingkat pendidikan yang rendah dapat meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan, termasuk kecacingan.

SD Negeri 184 Sei Selincah terletak di Kecamatan Kalidoni yang sebagian wilayahnya berada di tepian Sungai Musi dan area perkebunan. Masyarakat masih menggunakan air sumur sebagai sumber air, sehingga berisiko terhadap perkembangan infeksi cacing (STH) yang mudah menyebar di lingkungan dengan sanitasi kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sumber air dan kebiasaan higiene seperti MCK di sungai berhubungan dengan penularan helminthiasis.

Program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POMP) di wilayah ini menunjukkan penurunan cakupan dari 9.100 (2023) menjadi 8.600 (2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak di SD Negeri 184 Palembang guna mendukung upaya pencegahan yang berkelanjutan. Nutrisi erat hubungannya dengan penyakit yang dialami seseorang/ balita, dengan nutrisi yang baik, tubuh akan memiliki pertahanan yang baik terhadap penyakit infeksi. Sebaliknya bila status gizi menurun maka imunitas menurun sehingga pertahanan tubuh menurun dan menimbulkan gangguan pertumbuhan sehingga imunitas menurun dan kerusakan selaput lendir (Afdhal et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijastutik pada tahun (2023), Uji statistik yang ada di penelitian ini menggunakan chi-square

dengan $\alpha=0,05$. Dalam penelitian ini, hubungan antara status gizi bayi dan ISPA ditemukan signifikan secara statistik ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$). Imunisasi bertujuan agar kekebalan pada tubuh bayi dan anak kebal dari bermacam penyakit sehingga dapat tumbuh dengan sehat. Imunisasi merupakan upaya preventif untuk melindungi tubuh agar tidak tertular penyakit menular tertentu, seperti campak, tetanus, tuberkulosis, polio, serta batuk rejan (pertusis) (Purnamasari *et al.*, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijastutik pada tahun 2023 dengan judul hubungan status gizi serta kelengkapan imunisasi dengan kondisi ISPA pada balita. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan *chi-square* dengan imunisasi lengkap juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai $p < 0,000$. = 0,05. Berdasarkan kasus yang didapatkan peneliti dari jurnal-jurnal terdahulu membuat peneliti ingin meneliti kasus tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei–Juli 2025 di SDN 184 Kota Palembang dengan populasi seluruh siswa kelas III–VI sebanyak 319 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik random sampling dari populasi tersebut, dengan penentuan besar sampel menggunakan rumus Lemeshow yaitu $n = (Z^2 \times P \times (1-P)) / d^2$, yang merupakan metode untuk menghitung jumlah sampel minimal dalam penelitian kuantitatif berdasarkan tingkat kepercayaan, proporsi, dan batas kesalahan yang ditetapkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber lain dan jurnal terkait sebagai pendukung penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap editing, coding, dan tabulating, yaitu memeriksa kelengkapan data, memberikan kode pada data, serta menyusun data ke dalam tabel untuk memudahkan analisis. Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

No	Kategori	Frekuensi	Persen
Tingkat kelas			
1	III	33	23,7
2	IV	36	25,9
3	V	34	24,4
4	VI	36	25,9
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	72	51,8
2	Perempuan	67	48,2

Berdasarkan tabel 1 dari 139 responden mayoritas tersebar relatif merata pada kelas III–VI dengan proporsi tertinggi pada kelas IV dan VI (masing-masing 25,9%), serta berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki sebanyak 51,8% dibandingkan perempuan 48,2%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden

No	Kategori	Frekuensi	Persen
Pengetahuan			
1	Kurang baik	60	43,2
2	Baik	79	56,8
Sikap			
1	Kurang baik	61	43,9
2	Baik	78	56,1
Hygiene perorangan			
1	Kurang baik	61	43,9
2	Baik	78	56,1
Social ekonomi			
1	Kurang baik	78	56,1
2	Baik	61	43,9
Kejadian kecacingan			
1	Positif	24	17,3
2	Negatif	115	82,7

Berdasarkan tabel 5.2, sebagian besar responden memiliki pengetahuan, sikap, dan hygiene perorangan yang baik (>50%), namun mayoritas memiliki status sosial ekonomi kurang baik (56,1%), serta sebagian besar tidak mengalami kecacingan (82,7%), dengan hanya 17,3% yang positif mengalami kecacingan.

Tabel 3. Hubungan antara faktor pengetahuan terhadap kecacingan di SDN 184 kota Palembang

Pengetahuan	Kejadian kecacingan				Total	P- Value	PR CI 95%
	Positif		Negatif				
	n	%	N	%	N (%)		
Kurang baik	17	12,2	43	30,9	60	0.005	3.198
					100%		
Baik	7	5	72	51,8	79		
					100%		
Total	24		115		139		

Berdasarkan tabel 3, terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian kecacingan ($p\text{-value} = 0,005 < 0,05$) dengan nilai $PR = 3,198$ yang menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki risiko sekitar 3,198 kali lebih besar mengalami kecacingan dibandingkan yang berpengetahuan baik.

Salah satu faktor yang memengaruhi prevalensi kecacingan adalah tingkat pengetahuan. Kecacingan dapat terjadi pada semua usia, tetapi lebih sering pada anak-anak karena kebiasaan bermain di tanah. Tanah dapat menjadi media infeksi bagi cacing yang ditularkan melalui tanah dan kemudian menular ke manusia. (Isnaini et al., 2022). Menurut konsep PRECEDE-PROCEED dari Lawrence W. Green, faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, dan nilai pribadi sangat memengaruhi tindakan seseorang. Dalam perilaku PHBS, pengetahuan menjadi dasar utama yang mendorong seseorang untuk menerapkan hidup bersih dan sehat (Nur Jamko et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak sekolah tentang kecacingan masih rendah, terutama terkait penyebab, tanda, gejala, dan pencegahannya (Sigalingging et al.,

2019). Kurangnya pengetahuan ini turut memengaruhi perilaku kebersihan pribadi, termasuk pemahaman tentang cara penularan infeksi (Isnaini et al., 2022)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Armaiijn et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar. Hal serupa juga dilaporkan oleh Rahmawati et al. (2024), yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan siswa dan kejadian kecacingan, dengan 24,6% siswa terinfeksi dan nilai $p = 0,008$.

Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai pencegahan dan penularan kecacingan berkaitan erat dengan meningkatnya kejadian kecacingan. Individu dengan pengetahuan terbatas cenderung kurang memahami pentingnya perilaku higienis, Akibatnya, risiko terpapar telur atau larva cacing dari tanah, makanan, maupun lingkungan yang tercemar menjadi lebih besar. Dengan demikian, semakin rendah tingkat pengetahuan individu atau masyarakat, semakin tinggi pula risiko terjadinya kecacingan.

Tabel 4 Hubungan antara faktor sikap terhadap kecacingan di SDN 184 Kota Palembang

Sikap	Kejadian kecacingan				Total	P- Value	PR CI 95%
	Positif		Negatif				
	n	%	N	%	N (%)		
Kurang baik	12	8,6	49	35,3	61	0.662	1,279
					100%		
Baik	12	8,6	66	47,5	78		
					100%		
Total	19		23		139		

Tabel 4 mendapatkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa proporsi responden dengan sikap belum memadai dan memadai terhadap

kejadian kecacingan masing-masing sebesar 8,6% di SDN 184 Kota Palembang tahun 2025. Uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,662 (>0,05)$,

sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap dan kejadian kecacingan. Namun, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,279 menunjukkan bahwa sikap memiliki peluang 1,279 kali untuk memengaruhi kejadian kecacingan.

Menurut Newcomb, sikap merupakan keadaan kesiapan untuk beraksi yang dipengaruhi oleh pikiran, emosi, perhatian, dan faktor psikologis lainnya. Sikap adalah respon terhadap suatu stimulus, namun tidak selalu diwujudkan dalam tindakan nyata (Simanjuntak, 2020).

Penelitian Simanjuntak (2020) menunjukkan bahwa peserta didik dengan perilaku positif lebih aktif terlibat (70%), namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dan pencegahan infeksi cacing (Simanjuntak, 2020).

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmojo (2007) dalam Anggraeni (2016) bahwa sikap dipengaruhi oleh pendidikan dan perilaku hidup, termasuk sanitasi pribadi seperti kebiasaan mencuci tangan dan memakai sepatu. Pendidikan yang lebih tinggi juga memudahkan seseorang

menyerap informasi dan memahami penyakit dengan lebih baik (Cici et al., 2021). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat (2019) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara sikap responden dan kejadian kecacingan. Sejalan dengan itu, Pujiana (2022) juga melaporkan bahwa hasil uji chi-square dengan nilai 0,000 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap responden dengan kejadian kecacingan (Armaijn et al., 2023).

Sikap yang baik terhadap pencegahan kecacingan belum tentu menjamin rendahnya kejadian infeksi. Walaupun seseorang setuju pentingnya mencuci tangan, memakai alas kaki, menjaga kebersihan kuku, dan mengonsumsi makanan bersih, perilaku tersebut tidak selalu dilakukan secara konsisten. Kesenjangan antara sikap dan tindakan nyata, ditambah keterbatasan fasilitas, kebiasaan lingkungan, dan kurangnya pengawasan orang tua, membuat kecacingan masih dapat terjadi meskipun sikap responden tergolong baik.

Tabel 5 Hubungan antara hygiene perorangan terhadap kecacingan di SDN 184 Kota Palembang

Hygiene perorangan	Kejadian kecacingan				Total	P-Value	PR CI 95%
	Positif		Negatif				
	n	%	N	%	N (%)		
Kurang baik	17	12,2	44	31,7	61	0.007	3.105
					100%		
Baik	7	5	71	51,1	78		
					100%		
Total	24		115		139		

Berdasarkan tabel 5.5, terdapat hubungan signifikan antara hygiene perorangan dengan kejadian kecacingan ($p\text{-value} = 0,007 < 0,05$) dengan nilai $PR = 3,105$ yang menunjukkan bahwa responden dengan hygiene kurang baik memiliki risiko sekitar 3,105 kali lebih besar mengalami kecacingan dibandingkan yang memiliki hygiene baik.

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat yang ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Teori ini menekankan peran motivasi sebagai faktor utama dalam menentukan tindakan dan telah banyak digunakan untuk memprediksi berbagai perilaku kesehatan (Ferdianto et al., 2025). Penelitian Napitupulu (2016) menunjukkan bahwa kebersihan pribadi merupakan faktor penting, karena kurangnya

kebersihan berkaitan dengan tingginya kejadian kecacingan. Hal ini sejalan dengan Lalangpuling (2020) yang menemukan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), khususnya kebiasaan mencuci tangan setelah dari toilet, berhubungan dengan infeksi cacing. Tangan yang tidak dibersihkan dapat menjadi media penularan, terutama pada anak-anak yang memiliki kebiasaan memasukkan tangan ke mulut (Saptiwi et al., 2021).

Hygiene perorangan yang buruk meningkatkan risiko kecacingan, terutama pada anak-anak. Kebiasaan seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak memakai alas kaki, jarang memotong kuku, serta jajan sembarangan dapat mempermudah masuknya telur cacing melalui makanan, minuman, atau kontak dengan tanah yang tercemar. Oleh karena itu,

semakin buruk hygiene perorangan, semakin tinggi risiko terjadinya kecacingan, khususnya pada anak sekolah dasar yang sering berinteraksi dengan

lingkungan tanpa memperhatikan kebersihan diri.

Tabel 6 Hubungan antara social ekonomi terhadap kecacingan di SDN 184 Kota Palembang

Social ekonomi	Kejadian kecacingan				Total	P-Value	PR CI 95%
	Positif		Negatif				
	n	%	N	%	N (%)		
Kurang baik	20	14,4	58	41,7	78	0.006	3.910
					-100%		
Baik	4	2,9	57	41	61		
					-100%		
Total	24		115		139		

Berdasarkan tabel 6, terdapat hubungan signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian kecacingan ($p\text{-value} = 0,006 < 0,05$) dengan nilai $PR = 3,910$ yang menunjukkan bahwa responden dengan sosial ekonomi kurang baik memiliki risiko sekitar 3,910 kali lebih besar mengalami kecacingan dibandingkan yang sosial ekonominya baik.

Kondisi sosial ekonomi yang rendah meningkatkan kerentanan terhadap infeksi cacing STH karena terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan. Penelitian Derek et al. (2017) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingginya kasus infeksi STH pada anak. Hal ini sejalan dengan Tulu (2014) yang menyatakan bahwa faktor sosiodemografi, seperti kondisi ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua, menjadi faktor risiko infeksi STH pada anak (Irma et al., 2024).

Penelitian Agustina (2021) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kejadian kecacingan pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ginting (2003) yang juga menemukan adanya hubungan antara status sosial ekonomi dan kejadian kecacingan pada siswa sekolah dasar (Agustina, Putri, et al., 2021).

Faktor sosial ekonomi yang rendah meningkatkan risiko kecacingan pada anak. Keterbatasan ekonomi menyebabkan kurangnya fasilitas sanitasi, akses air bersih, serta pemenuhan gizi dan kebersihan pribadi, sehingga daya tahan tubuh anak menurun. Selain itu, rendahnya akses pendidikan dan informasi kesehatan berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang personal hygiene dan sanitasi lingkungan. Kondisi ini meningkatkan paparan terhadap telur cacing dari tanah atau makanan yang terkontaminasi, sehingga

semakin rendah status sosial ekonomi keluarga, semakin tinggi risiko kecacingan pada anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami kecacingan, serta terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, hygiene perorangan, dan sosial ekonomi dengan kejadian kecacingan, sedangkan faktor sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Bagi Sekolah perlu berperan aktif dalam pencegahan kecacingan melalui promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti penyediaan air bersih, sabun, dan fasilitas cuci tangan serta edukasi sejak dini, karena kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan terbukti efektif mencegah penularan penyakit pada anak sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Putri, D. F., Eksa, D. R., & Hikmah, N. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Kecacingan. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(2), 84–89.
- Agustina, R., Triwahyuni, T., Putri, D. F., & Destiani, N. (2021). Hubungan Kecacingan dengan Kejadian Anemia pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 1(4), 445–452. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v1i4.3987>
- Ainun, N., 1✉, R., Zanaria, M., Nurjannah, N., Husna, F., Romi, T., Putra, I., & Abstrak, I. A. (2020). Nomor 2, Halaman 29-33. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(November), 29.

- <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>,
Alifariki, L. O. (2020). Kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah dinas lingkungan hidup dan kehutanan kota kendari. 12(1), 30–40. armajin, liasari, Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). faktor faktor. 5, 2486–2498. Arrizky, M. H. I. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Cacingan. Jurnal Medika Utama, 02(01), 402–406. <https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/download/245/164>
- Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, 1(1), 67. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>
- Assagaf, F. (2023). Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminth (STH) pada Kotoran Kuku Petani di Dusun TalagaKodok Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Global Health Science, 8(1), 13–16. <http://jurnal.csdforum.com/index.php/ghs>
- Bria, M., & Kale, M. J. (2022). Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Menuju Bebas Kecacingan Di Sekolah Dasar Desa Bone Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 3(1), 369–374.
- Cici, A., Indraswati, F., & Maulia, H. (2021). Analisis Sikap Dan Pengetahuan Remaja Rentang Umur 15-22 Tahun Tentang Penyakit Kecacingan. 1, 818–829. 73
- Faizi, nur muhamad ali al, Ibad, M., Muna, kuuni ulfah naila el, & Setianto, B. (2023). Implementasi Principal Component Analysis dalam Analisis Faktor Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Jember. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 2(3), 700–710. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.232>
- Fattah, N., Arifin, A. F., Hadi, S., & Rachmat S. Imam, F. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan. UMI Medical Journal, 5(2), 47–55. <https://doi.org/10.33096/umj.v5i2.78>
- Ferdianto, A., Tiya, D. W., & Amalia, R. (2025). Theory of Planned Behaviour Perilaku Orang Tua Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak. Jurnal Ners, 9(2), 1804–1810. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Handayani. (2022). Bab Iii Metode Penelitian. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253. Henny, S. (2020). Parasit Metazoa Protozoa. 1(Kes 504), 0–19. Hermansyah, H., Damayanti, D. M., & Damayanti, Y. (2024). Hubungan personal hygiene dengan kecacingan pada anak SDN 149 Kecamatan Gandus Kota Palembang. Tropis: Jurnal Riset Teknologi Laboratorium Medis, 1(2), 57–62. <https://doi.org/10.37304/tropis.v1i2.14356>
- Hidayat, F., Norfai, & Kasman. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Hidup Sehat Dengan Kejadian Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin.
- Indasah. (2020). epidemiologi penyakit menular (Vol. 17). Indraswari, N. L. A., Haderiah, H., & Tiku, M. (2024). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dalam Pencegahan Kecacingan Pada Siswa SD Negeri Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat, 24(1), 157–162. <https://doi.org/10.32382/sulo.v24i1.521>
- Irma, Zainuddin, A., Yasnani, & Ado, M. S. (2024). Faktor Sosio Demografi Dan Infeksi Soil Transmitted Helminth (StH) Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional COSMIC Kedokteran, 2(1), 46–54. <http://prosidingcosmic.fk.uwks.ac.id/index.php/cosmic/article/view/25>
- Ismail, S. R., Radzi, R., Kamaruddin, P. S. N. M., Lokman, E. F., Lim, H. Y., Rahim, N. A., Yow, H. Y., Arumugam, D., Ngu, A., Low, A. C. Y., Wong, E. H., Patil, S., Madhavan, P., Nordin, R. Bin, van der Werf, E., & Lai, N. M. (2024). The effects of school-based hygiene intervention programme: Systematic review and meta-analysis. PLoS ONE, 19(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308390>
- Isnaini, I., Hayatie, L., & Emelda, Z. (2022). Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penyakit Kecacingan di Desa Sungai Madang

- Kecamatan Sungai Tabuk Kab Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(2), 219.
<https://doi.org/10.20527/ilung.v2i2.5842>
- Khatimah, H., Hasanuddin, A. P., & Amirullah, A. (2021). Identifikasi Nematoda Usus Golongan Sth (Soil Transmitted Helminth) Menggunakan Ekstrak Daun Jati (*Tectona Grandis*). *Bioma : Jurnal Biologi Makassar*, 7(1), 37–44.
<https://doi.org/10.20956/bioma.v7i1.1842>
- Mahendra, D., Jaya, I. M. M., & Lumban, A. M. R. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI.
- Mahmudah, U., Dirgahayu, P., & Wasita, B. (2021). Faktor sosio ekonomi demografi terhadap kejadian infeksi kecacingan pada anak Sekolah Dasar. *Ilmu Gizi Indonesia*, 1(1), 54.
<https://doi.org/10.35842/ilgi.v1i1.14>
- Martila, M., Sandy, S., & Paembonan, N. (2020). Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan pada Murid SD Negeri Abe Pantai Jayapura. *Jurnal Plasma*, 1(2), 87–96.
<https://doi.org/10.22435/plasma.v1i2.4538.87-96>
- Masra, F., Barus, L., Indarwati, S., Masra, F., Barus, L., Indarwati, S., Lingkungan, K., & Kesehatan, P. (2022). Faktor resiko cacingan pada anak usia sekolah dasar. 168–175. Nur Jamko, M., Nur Djanah, S., & Handayani, L. (2024). Analisis Strategi Promosi Kesehatan Terhadap Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Dullah Laut Kota Tual Provinsi Maluku. *Ranah Research :Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2363–2385. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6.1117>
- Nurmia. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Kecacingan Pada Murid SD Negeri Abepantai Jayapura. *Healthy PapuaJurnal Keperawatan Dan Kesehatan*.
<http://jurnal.akpermarthenindey.ac.id/jurnal/index.php/akper/article/download/3/3>
- Pradana, anung ahadi, Pramitaningrum, intan k, Aslam, M., & Anindita, R. (2021). *epidemiologi penyakit menular* (Vol. 17). Pramita, N. L. G. C. (2020). Hubungan teman sebaya dan peran keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di smk negeri 3 Denpasar.
- Rahmawati, Y., Dini Harlita, T., Indriaty Yusran, D., Teknologi Laboratorium Medis, J., & Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur, P. (2024). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Infeksi Cacing Pada Siswa Sekolah Dasar *Correlation Between Knowledge of Personal Hygiene With Helminthias Infection in Primary School Student*. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 34–42.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/index>
- Rakasiwi, L. S. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1008>
- Ramadhani, suci nur, Adi, S., & Gayatri, rara warih. (2020). Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan Pada. 8–16.
- Randana, M. P. C., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2021). Faktor Resiko Kejadian Kecacingan Pada Target Pemberian Obat Cacing. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 14(1), 1–9.
<https://doi.org/10.26630/jkm.v14i1.2678>
- Riyska Amalia, Fattah, N., Wawan Susilo, Arfah, A. I., & Syamsu, R. F. (2022). Karakteristik Personal Hygiene Sanitasi Lingkungan Infeksi Kecacingan Pengangkut Sampah TPA Manggala Antang. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(2), 93–102.
<https://doi.org/10.33096/fmj.v2i2.45>
- Rodiyah, Suryadinata, A., & Oktavia, L. (2023). Hubungan Status Gizi dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kecacingan pada Anak. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(2), 91–100.
<https://jurnal.stikes-aisyiyahpalembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/>
- Ruslin, Hikmah, N., & Anwar, I. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting Dan Cacingan Di

- Kelurahan Kambu Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i2.26>
- Sahariyani, M., Sari, rita kartika, & Tasyahuri, syabila aldiffah. (2024). Pengetahuan Kecacingan Menggunakan Media Video Pada Helminthiasis Educational Video Among The Elementary School. 12(2), 63–67. <https://doi.org/10.37304/jkupr.v12i2.14163>
- Saptiwi, B., A. R, R. C., Susanti, W., Dirgahayu, P., Prayitno, A., Sutartinah, S., & Subiyantoro, P. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Personal Hygiene dan Pemeriksaan Kecacingan pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Anugerah, Colomadu, Karanganyar. *Abdimas Universal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v3i1.86>
- Sari, N. P., & Hayati, Z. (2020). Kebersihan Perorangan dan Kecacingan pada Siswa SDN 128 Pekanbaru. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(4), 176–182. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i4.99>
- Sigalingging, G., Sitopu, selli dosriani, & daeli, dita wiranti. (2019). kecacingan. VI, 96–104.
- Simanjuntak, N. H. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Soil Transmitted Helminth Memakai Obat Cacing Pada Siswa SDN 095252 Dan SDN 097658 Bandar Pulo, Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Nommensen Journal of Medicine*, 5(2), 36–41. <https://doi.org/10.36655/njm.v5i2.158>
- Sinaga, L. (2020). Pengetahuan , Perilaku Dan Lingkungan Yang Berhubungan Bakung. 13, 10–17. Siti Nurwahida, Jafriati Jafriati, & Siti Nurfadilah H. (2024). Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SD Negeri 94 Kendari Kecamatan Nambo Kota Kendari Tahun 2023. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 2(1), 63–76. <https://doi.org/10.59581/diagnosawidyakarya.v2i1.2576>
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 81–88. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1121>
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 3, Issue 17). [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf) Toemon, A. I., Ratnasari, A., Maulia, D. R., Kristiani, F. M. D., Augustina, I., Jabal, A. R., & Yuliani, N. N. S. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Kecacingan Pada Siswa Sdn 1 Pahandut Seberang Kota Palangka Raya. *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 14(1), 55. <https://doi.org/10.32382/mak.v14i1.3254>
- Utami Dewi, S., & An Khofiyya, N. (2023). Sikap Dalam Pencegahan Penyakit Cacingan Pada Anak: Studi Kasus. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1145–1156. <http://melatijournal.com/index.php/Metta>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N Yani, A., Damanik, B. N., & Daulay, D. K. (2023). Jurnal Pengabdian Deli Sumatera Jurnal Pengabdian Masyarakat Penyuluhan Pencegahan Kecacingan Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri 060883 MEDAN Jurnal Pengabdian Deli Sumatera Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2(2), 1–7.
- Zuchaliya, A. C., Sari, Y., Setyawan, S., & Mashuri, Y. A. (2021). The Relationship Between Soil-transmitted Helminth Infections and Clean and Healthy Living Behavior. *Disease Prevention and Pu*